

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN PERGURUAN TINGGI**



**KRITERIA DESAIN FASILITAS REHABILITASI UNTUK ANAK  
TUNALARAS MELALUI KAJIAN LITERATUR PSIKOLOGI  
LINGKUNGAN**

**TIM PENELITI :**

Aliviana Demami., S.Ars., M.Ars.

NIDN.----

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
INSTITUT TEKNOLOGI INDONESIA  
SERPONG  
JANUARI 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Kriteria Desain Fasilitas Rehabilitasi Untuk Anak Tunalaras Melalui Kajian Literatur Psikologi Lingkungan  
Jenis Penelitian<sup>a)</sup> : Penelitian Dasar  
Bidang Penelitian<sup>b)</sup> : *Engineering and Technology*  
Tujuan Sosial Ekonomi<sup>c)</sup> : *Design*  
Peneliti  
a. Nama Lengkap : Aliviana Demami., S.Ars., M.Ars.  
b. NIDN : ---  
c. Jabatan Fungsional : ---  
d. Program Studi : Arsitektur  
e. Nomor HP : 08979829428  
f. Alamat Surel (*e-mail*) : [alivianademami@gmail.com](mailto:alivianademami@gmail.com); [aliviana.demami@iti.ac.id](mailto:aliviana.demami@iti.ac.id)  
Institusi Sumber Dana<sup>d)</sup> : Mandiri  
Biaya Penelitian : Rp. 2.000.000,-

Kota Tangerang Selatan, 27 Januari 2021

Mengetahui,  
Program Studi Arsitektur  
Ketua

Ketua Tim Peneliti

(Estuti Rochimah, ST, MSc)  
NIDN : 0326076902

(Aliviana Demami, S.Ars., M.Ars.)  
NIDN : ---

Menyetujui,  
Direktur  
Lembaga penelitian dan Komersialisasi Teknologi (LPKT)  
Institut Teknologi Indonesia

Dr. Ir. Joelianingsih, MT  
NIDN : 0310076406

## LEMBAR PENUGASAN



**INSTITUT  
TEKNOLOGI  
INDONESIA**

**KAMPUS**  
Jl. Raya Puspitpek Serpong  
Tangerang - Selatan 15314  
☎(021) 7560542 - 7560545 Fax. (021) 7560542

### SURAT TUGAS

No. : 061/ST-PLT/PRPM-PP/ITI/ X/2020

**Pertimbangan** : Bahwa dalam rangka melaksanakan kegiatan Penelitian bagi Dosen Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Indonesia, perlu dikeluarkan surat tugas.

**Dasar** : 1. Pembebanan Tugas Dosen Program Studi Arsitektur  
2. Surat Permohonan Tanggal 28 September 2020  
3. Kepentingan ITI

### DITUGASKAN

**Kepada** : Dosen Program Studi Arsitektur –ITI (Terlampir)

**Untuk** : 1. Melaksanakan kegiatan Penelitian pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2020-2021  
2. Melaporkan hasil tugas kepada Kepala PRPM-ITI.  
3. Dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Tangerang Selatan, 05 Oktober 2020

**Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Institut Teknologi Indonesia  
Kepala**



Dr. Ir. Joelianingsih, MT.

**Tembusan Yth.**  
1. Wakil Rektor  
2. Ka. Biro SDMO  
3. Ka. Prodi Arsitektur  
4. Arsip

Lampiran Surat Tugas  
 No. 061/ST-PL/TPRPM-PMTHX/2020  
 Tanggal 05 Oktober 2020

DAFTAR PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR SEMESTER GANJIL THN AKADEMIK 2020/2021

Revisi 01 Januari 2021

NO	TOPIK PENELITIAN	BIDANG	SUSUNAN TIM	SUMBER DANA	JUMLAH DANA (Rp)	KETERLIBATAN PRODI/INSTITUSI LAIN	KETERLIBATAN MAHASISWA
1	Desain Lanskap Koridor Jalan Dago dalam Mendukung City Branding Kota Bandung	Engineering and Technology	1. Kaurianty Ferry Aprilia, ST, M. Ars. (Kemas) 2. Enzai Rachmah, ST, M. Sc. (Aragona)	PDP-Riset/dikti	Rp 19.045.000		
2	Sajian Tata Pencapaian Binaan Pada Museum Indonesia	Engineering and Technology	Ehrii Rachmah, ST, M. Sc. (Kemas)	Mandiri	Rp 2.000.000		Rafiq Masfusa NIM 1221600030
3	Pola Penyatiran Alas-alas sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Magelang	Engineering and Technology	Rafhanis, ST, MT (Kemas)	Mandiri	Rp 2.400.000		
4	Analisis 'Form Follows Function' pada Kawasan Perumahan Kota Magelang	Engineering and Technology	Rafhanis, ST, MT (Kemas)	Mandiri	Rp 2.000.000		
5	Tata Ruang pada Gedung Olahraga Bulutangkis Tarifa Hidayat Arena Jakarta	Engineering and Technology	Rafhanis, ST, MT (Kemas)	Mandiri	Rp 2.000.000		Safwan Harjo NIM 1221600043
6	Urban Disaster Debris Management	Engineering and Technology	3. Rino Wicaksono, MAUD, MURP, PhD, IAP (Kemas)	Mandiri	Rp 10.000.000		
7	Pengaruh Desain Fisik terhadap Identitas dan Impresi Bangunan	Engineering and Technology	1. Puad Rani, ST, MT (Kemas) 2. Alviana Damani, S. Ars, M. Ars. (Aragona)	Mandiri	Rp 10.000.000		
8	Identifikasi Tipologi Arsitektur Vernakular pada Rumah Raden Aris Wangsan di Banten sebagai Upaya Pemertanian Bangunan Cagar Budaya	Engineering and Technology	1. Trisandy Lik, S. Ars, MT (Kemas) 2. Intan Firdausy Ridops, ST, M. Ars. (Aragona) 3. Nedy, ST, MT (Aragona)	Dana Internal perguruan tinggi	Rp 2.500.000	PAWK	
9	Phoresisitor (BIPV) Pada Bangunan Dengan Fungsi Restoran	Engineering and Technology	Trisandy Lik, S. Ars, M.T. (Kemas)	Mandiri	Rp 2.000.000		Ridky Rahmawati NIM 1221600040
10	Auditor Pemasangan Energi Baru Terbarukan pada Bangunan dengan Fungsi Komersial	Engineering and Technology	Trisandy Lik, S. Ars, M.T. (Kemas)	Mandiri	Rp 2.000.000		Desi Ani N. Mub NIM 1221600042
11	Special Zoning Analysis of Zoo in Urban Area as a Preliminary Assessment for Improving the Education and Recreation Role	Engineering and Technology	Intan Firdausy Ridops, ST, M. Ars (Kemas)	Mandiri	Rp 4.050.000		Rizwanaya Dena NIM 1221600021
12	Cahaya Malam di Ruang Dalam pada Studi Kasus Hotel Alfa Solo dan Hotel Hyatt Regency Yogyakarta	Engineering and Technology	Intan Firdausy Ridops, ST, M. Ars (Kemas)	Mandiri	Rp 2.000.000		Nindy Satrika Lusyaningrum NIM 1221600010
13	E-Perencanaan Teknologi Bangunan: Struktur dan Konstruksi Periode Semester Genap 2020	Engineering and Technology	Intan Firdausy Ridops, ST, M. Ars (Kemas)	Mandiri	Rp 2.000.000		

14	Kriteria Peningkatan Fasilitas Rehabilitasi untuk Anak Tunalaras melalui Kajian Literatur Polilogi Unggulan	Engineering and Technology	Aliviana Darnani, S. An., M. An. (Kotaa)	Mandiri	Rp 2.000.000		
15	Pengaruh Gaya Hidup Masa Kini terhadap Transformasi Assistant Foang Cafe di Bandung	Engineering and Technology	Aliviana Darnani, S. An., M. An. (Kotaa)	Mandiri	Rp 2.000.000		

Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
 Institut Teknologi Indonesia  
 Kepala



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini:

1. Institut Teknologi Indonesia yang telah memberikan dorongan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Ir. Joelianingsih, MT, selaku Direktur Lembaga Penelitian Komersialisasi Teknologi (LPKT), Institut Teknologi Indonesia, atas dukungan yang diberikan.
3. Keluarga Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia yang selalu memberikan semangat, arahan, diskusi, motivasi serta dukungan.

Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai *guideline* dalam mendisain Fasilitas Rehabilitasi Anak Tunalaras.

Tangerang Selatan, 2 November 2020

Peneliti

## RINGKASAN

Anak tunalaras ialah anak yang tidak dapat mengontrol emosi dan berperilaku kurang sesuai dengan norma – norma yang berlaku. Oleh sebab itu, perlu adanya pembinaan lebih lanjut dengan cara rehabilitasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kriteria perancangan fasilitas rehabilitasi anak tunalaras, menggunakan pendekatan psikologi lingkungan. Pembahasan disusun berdasarkan kajian pustaka dan analisis isi secara kualitatif. Dari penelitian ini dapat diperoleh tiga kriteria umum perancangan yaitu *stimulated positive feelings*, *natural content*, dan *natural surveillance*. Dari ketiga kriteria tersebut akan mempunyai atribut yang akan diterapkan pada implementasi desain rehabilitasi anak tunalaras.

Kata kunci: Anak Tunalaras, Gangguan Emosi dan Perilaku, Psikologi Lingkungan, Rehabilitasi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	1
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	5
<b>RINGKASAN</b> .....	6
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	9
1.1.Latar Belakang .....	9
1.2.Rumusan Permasalahan .....	10
1.3.Tujuan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1. <i>Social Learning Theory</i> .....	11
2.2. <i>Integration Theory</i> .....	12
2.3. <i>Control Theory</i> .....	12
2.4. <i>Behavior-setting theory</i> .....	12
2.5. <i>Stimulation theory</i> .....	13
2.6. <i>Attention Restoration Theory</i> .....	15
2.7. <i>Stress Recovery Theory</i> .....	16
2.8. <i>Crime Prevention Through Environmental</i> .....	16
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	18
3.1.Metoda Penelitian .....	18
3.2.Fokus Penelitian.....	18
3.3.Metode Analisis .....	18
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	19
4.1.Prinsip dari Teori Psikologi Lingkungan.....	19
4.2. <i>Stimulated Positive Feelings</i> .....	20
4.3. <i>Natural Content</i> .....	21
4.4. <i>Natural Surveillance</i> .....	21
4.5.Kemungkinan Implementasi Desain .....	21
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	23
5.1.Kesimpulan .....	23
5.2.Saran .....	23
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	24

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prinsip atau Kriteria Secara Normatif dari Psikologi Lingkungan .....	19
Tabel 2. Prinsip atau Kriteria Secara Aplikatif dari Psikologi Lingkungan .....	20

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak tunalaras adalah istilah dalam dunia pendidikan luar biasa untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Hal ini ditunjukkan pada aktivitas kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Memiliki karakteristik yang kompleks, anak tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Orangtua dan guru pada umumnya menganggap perilaku tersebut wajar, hanya perlu memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya, anak tunalaras mengalami kesulitan perkembangan yang tidak teridentifikasi, tidak teratasi, dan semakin parah, bahkan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.

Anak tunalaras seringkali disebut sebagai anak nakal, karena tingkah laku mereka yang tidak menuruti aturan yang berlaku. Perilaku yang sudah melewati batas norma – norma dan aturan yang berlaku dapat dikenai hukum pidana. Akan tetapi, pemerintah telah membuat peraturan bahwasanya sesuai dengan Pasal 45 Kitab Undang-undang Hukum Pidana “jika seseorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya belum enam belas tahun, hakim boleh memerintahkan supaya si tersalah itu dikembalikan kepada orang tuanya, walinya, atau pemeliharanya, dengan tidak dikenakan suatu hukuman atau memerintahkan supaya si tersalah diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan suatu hukuman”. Oleh sebab itu, anak tunalaras tidak seharusnya diberi hukuman, melainkan perlu adanya pembinaan lebih lanjut yaitu dengan cara rehabilitasi. Pada dasarnya mereka hanya membutuhkan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan untuk kesehatan fisik, mental dan sosialnya.

Dalam proses penyembuhan, faktor lingkungan mempunyai pengaruh sebesar 40%, faktor medis 10 %, faktor genetik 20%, dan faktor lain 30% (Kaplan dkk, 2010). Lingkungan menjadi salah satu alat bantu untuk mendorong perkembangan emosi anak dan mengurangi perilaku negatif yang dapat membahayakan diri baik itu anak tunalaras maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan prinsip atau kriteria perancangan

rehabilitasi anak tunalaras yang dapat membantu psikologi anak dengan pendekatan psikologi lingkungan. Hasil dari penelitian diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi arsitek dalam perancangan atau bagi pengelola fasilitas rehabilitasi anak tunalaras dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apa saja unsur kriteria desain yang cocok untuk fasilitas rehabilitasi anak tunalaras dan kemungkinan implementasi desainnya.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kriteria desain untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pemulihan emosi dan perilaku untuk anak tunalaras. Data penelitian dikumpulkan dari literatur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bidang keilmuan yang didalami pada penelitian ini yaitu psikologi lingkungan. Menurut Paul A. Bell (2005) dalam buku *Environmental Psychology*, psikologi lingkungan adalah studi mengenai hubungan antara perilaku dengan lingkungan terbangun dan alami. Psikologi lingkungan dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan sebagai bagian yang mempengaruhi perilaku atau suasana hati dan konsekuensi perilaku terhadap lingkungan. Psikologi lingkungan memiliki beberapa teori. Masing-masing dibagi menjadi dua bagian dalam kriteria perancangan, yaitu kriteria secara normatif dan aplikatif. Teori yang masuk dalam kriteria secara normatif yaitu *Social Learning Theory*, *Integration Theory*, *Control Theory*, dan *Behavior-Setting*. Sedangkan teori yang masuk dalam kriteria secara aplikatif yaitu *Stimulation Theory*, *Attention Restoration Theory*, *Stress Recovery Theory* dan *Crime Prevention Through Environmental Design*.

#### ***2.1. Social Learning Theory***

*Social Learning Theory* merupakan teori yang disusun berdasarkan pengamatan perilaku atau tindakan orang lain dan akhirnya mengikuti atau mereproduksi tindakan-tindakan tersebut. Menurut Rotter (1982), *Social Learning Theory* memiliki tiga aturan yaitu:

- Orang termotivasi secara instrinsik untuk mencari suatu penguatan, seperti stimulasi positif dan menjauhi stimulasi yang tidak menyenangkan.
- Kepribadian mewakili interaksi individu dengan lingkungan dan dapat menanggapi suatu situasi dengan cara tertentu (rangangan yang disadari dan ditanggapi seseorang)
- Pengalaman belajar karena interpretasi subjektif tentang lingkungan dapat menentukan perilaku.

Menurut Bandura (1986) dalam Kopec (2012), kepribadian adalah interaksi antara lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang dan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Namun, teori Bandura juga menekankan pentingnya pembelajaran observasional atau pemodelan. Hal ini karena pada umumnya manusia mengamati, mengolah dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosional dari orang lain untuk mendapatkan persetujuan, penerimaan, atau penghargaan.

## **2.2. Integration Theory**

*Integration Theory* digunakan untuk menggambarkan suatu grup model sehingga dapat memahami kompleksitas dari hubungan manusia dengan lingkungannya (Gifford, 2002). Menurut Isidor Chein (1945), ada lima elemen utama yang dapat memfasilitasi perilaku tertentu yaitu:

- *Global environment*, karakteristik umum dari suatu lingkungan.
- *Instigators*, rangsangan yang memicu perilaku tertentu.
- *Goal object and noxients*, situasi yang menyebabkan kepuasan atau menghasilkan ketidaknyamanan.
- *Supports and constraints*, aspek lingkungan yang memfasilitasi atau membatasi.
- *Directors*, suatu alat bantu yang dapat memberi tahu ke mana harus pergi dan apa yang harus dilakukan.

## **2.3. Control Theory**

*Control Theory* merupakan teori dimana bentuk kendali seseorang atau lingkungan terhadap kendali perilaku tertentu seseorang. Beberapa bentuk kontrol yang melibatkan kendali satu orang atas yang lainnya. James Averill (1973) menyarankan untuk memiliki tiga jenis kendali atas lingkungan:

- *Behavioral control*, kemampuan untuk mengubah perilaku melalui lingkungan.
- *Cognitive control*, kemampuan untuk mengubah cara berpikir tentang suatu lingkungan.
- *Decisional control*, kemampuan untuk memilih suatu respon.

Kontrol pribadi dalam suatu lingkungan berkaitan dengan kebebasan bertindak dan tingkat serta jenis rangsangan yang menjadi sasaran. Selain itu, pengaruh atau kontrol yang sebenarnya dirasakan atas lingkungan secara langsung mempengaruhi perasaan.

## **2.4. Behavior-setting theory**

*Behavior-setting theory* yaitu sebagai tempat umum atau suatu acara yang membangkitkan pola perilaku tertentu (Barker, 1968 dalam Kopec, 2012). Teori ini mengusulkan bahwa perilaku harus dipelajari dalam konteks alaminya. *Behavior-setting* adalah sistem sosial berskala kecil yang terdiri dari orang-orang dan objek fisik yang diatur sedemikian rupa untuk melakukan

suatu kegiatan dalam waktu dan tempat tertentu. Contohnya yaitu tempat umum seperti sekolah, teater, dan tempat ibadah, serta acara yang membentuk perilaku, seperti wisuda, pernikahan, dan pemakaman. Perspektif *Behavior-setting theory* yang penting adalah sebuah prinsip dimana aspek fisik dan sosial dari suatu lingkungan harus sesuai (Gifford, 2002). Namun, *Behavior-setting* tidak permanen dan berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dari waktu ke waktu.

Menurut Barker, sebagian besar *Behavior-setting* adalah lingkungan publik yang mengandung tiga komponen berikut:

- *Physical properties*
- *Social components*
- *Environmental settings*

## **2.5. Stimulation theory**

*Stimulation theory* berfungsi untuk mengkonseptualisasikan dan menjelaskan lingkungan sebagai sumber informasi sensorik yang berasal dari penglihatan, suara, sentuhan, rasa, dan bau (Wohlwill, 1966). Konsep yang penting untuk dipahami adalah titik di mana terlalu banyak atau terlalu sedikit stimulasi yang diciptakan. Konsep ini digunakan ketika ingin membuat orang memperhatikan sesuatu yang penting. Untuk mencapai hal ini, dapat dilakukan dengan menyesuaikan tingkat stimulasi yang terkait dengan suatu suasana yang terlibat dalam suatu pengalaman kegiatan. Oleh karena itu, perhatian diarahkan pada suasana yang lebih merangsang dan menarik. Menurut perspektif rangsangan, lingkungan itu sendiri menyebabkan respons fisiologis otomatis seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, pernapasan, sekresi adrenalin, dan aktivitas saraf di dalam otak. Dengan cara ini, determinisme arsitektur memainkan peran dalam desain lingkungan. Tingkat rangsangan yang dialami sering secara langsung berkorelasi dengan tingkat stimulasi yang disediakan oleh lingkungan. Rangsangan yang optimal adalah faktor penting pada fasilitas rehabilitasi anak tunalaras dalam hal ini lingkungan belajar.

Dalam lingkungan belajar, ada tiga faktor yang mempengaruhi keterampilan kognitif, yaitu visual, auditori dan kinetik. Lingkungan secara visual memberikan rangsangan baik dalam segi skala, bentuk, pola, dan warna. Sebagian besar, ruang kelas yang luas lebih fleksibel dan mengakomodasi lebih banyak penggunaan daripada yang lebih kecil. Namun, ruang kelas yang

lebih kecil memungkinkan untuk partisipasi kelas dan diskusi kelompok lebih banyak. Penelitian menunjukkan bahwa ruang berbentuk persegi panjang memberikan jarak pandang yang lebih interaktif, ruang berbentuk L atau ruangan yang memiliki ruang kecil untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan privasi setiap peserta, dan ruangan yang memiliki partisi dinding bergerak memungkinkan guru untuk mengkonfigurasi ulang ruangan menjadi berbagai bentuk (Lang, 1996 dalam Kopec 2012). Penggunaan warna dalam lingkungan belajar telah terbukti mempengaruhi pemahaman anak, pemahaman perilaku dan pembelajaran dengan mempengaruhi perhatian mereka. Demikian pula, penggunaan warna secara signifikan mempengaruhi persepsi anak terhadap lingkungan. Ini dapat mengubah lingkungan yang membosankan menjadi menyenangkan dan membangkitkan semangat. Ruang yang terang dengan warna-warna terang lebih disukai daripada ruang dengan warna gelap. Baik reaksi fisiologis dan emosional telah dikaitkan dengan warna ruangan, termasuk laju pernapasan dan tekanan darah, serta melepaskan hormon di dalam otak dan hipotalamus, yang pada gilirannya mempengaruhi suasana hati, mental, kejelasan dan tingkat energi. Sementara penggunaan warna-warna hangat di lingkungan pembelajaran tampaknya merangsang saraf optik, respon fisiologis dicatat dengan penggunaan warna-warna dingin dan pencahayaan redup.

Selanjutnya lingkungan secara kinetik memberikan rangsangan raba dalam segi tekstur. Dan lingkungan secara auditori memberikan rangsangan dalam segi akustik dan kebisingan. Kebisingan adalah variabel lingkungan yang menyebabkan berbagai efek merugikan.

Ada tiga sumber yang paling umum dari kebisingan kelas (Lang, 1996) yaitu sebagai berikut :

- Gema (keaktifan akustik) terjadi ketika gelombang suara memantul dari permukaan datar yang keras. Gema adalah hasil dari konfigurasi ruangan (dinding paralel), permukaan akhir (keras atau lunak), kepadatan material (padat berongga), dan udara (transfer suara) dan dapat berupa dimensi permukaan yang ditingkatkan (dinding, langit-langit, lantai, dan jendela), dan material permukaan (kursi, meja, flooring, penutup dinding, dan perawatan langit-langit).
- Kebisingan eksternal biasanya berasal dari mesin. Lingkungan belajar dan rehabilitasi tidak boleh ditempatkan di dekat area transportasi berat dan industri. Zona peredam suara dibangun di dinding dan langit-langit, jendela-jendela berlapis ganda dan tripel, dan penghijauan dapat membantu untuk mengurangi, tetapi tidak akan menghilangkan kebisingan eksternal.

- Kebisingan internal lebih sulit untuk dikurangi karena sebagian besar berasal dari tindakan manusia. Salah satu metode terbaik untuk mengurangi kebisingan adalah menggunakan pelapis penyerap suara pada langit-langit rendah. Lantai harus dari bahan yang lembut untuk meminimalkan kebisingan yang disebabkan oleh lalu lintas pejalan kaki, benda yang dijatuhkan, dan pergerakan kursi dan meja. Karpet di lantai dan langit-langit akustik juga dapat mengurangi reverberasi (gema). Dinding keras atau papan penanda harus diposisikan berlawanan dengan tempat penyimpanan terbuka dengan ketinggian dan kedalaman yang berbeda.

## ***2.6. Attention Restoration Theory***

Attention Restoration Theory berfokus pada pemulihan dari kelelahan atensi yang terjadi setelah keterlibatan rutinitas yang berkepanjangan atau kegiatan yang melelahkan. Seperti otot yang terlalu banyak bekerja, sehingga menciptakan defisit perhatian, atau ketidakmampuan untuk berkonsentrasi. Pemulihan membutuhkan istirahat, tetapi kelelahan perhatian yang berlebihan mungkin tidak dapat pulihkan dengan tidur. Berjalan di hutan atau di sepanjang pantai dapat berfungsi sebagai sarana yang kuat dan efektif untuk memulihkan kapasitas perhatian. Ketika seseorang membutuhkan pemulihan fisik, psikologis, dan energi, orang tersebut tertarik pada alam dan keberadaan alam di lingkungannya yang memiliki efek sangat besar dalam mengurangi tingkat stres, sehingga membantu mengembalikan kapasitas perhatian (Ulrich, 1991). Menurut Rachel dan Stephen Kaplan (Steg, 2013), Attention restoration theory memprediksi bahwa lingkungan dapat melawan kelelahan perhatian ketika hubungan manusia dengan lingkungan dicirikan oleh empat kualitas:

- *Fascination* (daya tarik) atau kapasitas lingkungan untuk secara otomatis menarik perhatian pada upaya kognitif
  - *A sense of extent* atau rasa keterhubungan
  - *Being away* atau berada jauh dari masalah dan kewajiban sehari-hari
  - *Compatibility* atau kesesuaian antara kecenderungan individu dan karakteristik lingkungan
- Karena kombinasi dari keempat kualitas ini adalah yang paling khas untuk interaksi manusia dengan lingkungan alam, lingkungan ini cenderung jauh lebih efektif dalam melawan kelelahan perhatian tersebut.

## **2.7. *Stress Recovery Theory***

*Stress Recovery Theory* berkaitan dengan pemulihan dari stres yang terjadi ketika seorang individu dihadapkan dengan situasi yang dianggap sebagai menantang atau mengancam untuk kesejahteraannya (Ulrich, 1991). Tanggapan awal seseorang terhadap lingkungan adalah salah satu pengaruh umum (yaitu suka atau tidak suka) yang terjadi tanpa sadar. Tanggapan afektif positif terjadi ketika fitur lingkungan tertentu hadir di suatu lingkungan. Fitur-fitur ini termasuk keberadaan lingkungan alami seperti vegetasi serta fitur struktural seperti kompleksitas, kedalaman/*spatiality cues*, tekstur permukaan tanah maupun jalur berbelok. Orang cenderung mengalami emosi yang kuat terkait dengan rasa takut dan cemas ketika mereka diminta untuk tetap berada di lingkungan kesehatan atau rehabilitasi. Stres mengurangi efisiensi sistem imun manusia. Menggabungkan aspek alam dalam lingkungan kesehatan dapat membantu membentuk keakraban dan membangkitkan perasaan relaksasi. Akses ke area alami tidak hanya mendorong keterikatan tempat tetapi juga dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih baik, dan meningkatkan suasana hati. Menurut Kaplan (1995) keberadaan lingkungan alami dapat membantu pemulihan dari kelelahan perhatian. Lingkungan alam tersebut dapat secara alami maupun sengaja dibuat yang dapat dimasukkan ke dalam suatu rancangan.

## **2.8. *Crime Prevention Through Environmental***

*Crime Prevention Through Environmental Design* merupakan pedoman teori yang dapat membantu meningkatkan perasaan positif yang dapat meningkatkan rasa keterikatan tempat, teritorial, dan keamanan anak (Schneider, 2001 dalam Kopec, 2012). Oleh karena itu CPTED paling efektif karena berfokus pada perilaku positif. Mengurangi pembatasan visual dengan menggunakan lebih banyaknya jendela secara efektif mencegah masalah perilaku negatif. Ruang terbuka dan sejumlah besar jendela memungkinkan "pengawasan pasif" yang meningkatkan rasa komunitas dan mengurangi jumlah tempat-tempat yang dapat menimbulkan perilaku negatif dapat terjadi. Menjaga vegetasi yang dipangkas juga meningkatkan peluang untuk "pengawasan alami".

Menurut Crowe (2013), CPTED (*crime prevention through environmental design*) memiliki tiga strategi, yaitu *Natural Access Control*, *Natural Surveillance* dan *Territorial Reinforcement*. *Access Control* adalah konsep desain yang ditujukan terutama untuk mengurangi peluang kejahatan atau dalam hal ini perilaku negatif anak tunalaras. Strategi kontrol akses biasanya diklasifikasikan sebagai terorganisir, mekanik, dan alami (definisi

spasial). Dorongan utama dari strategi kontrol akses adalah untuk menolak akses terhadap perilaku negatif. *Surveillance* atau Pengawasan adalah konsep desain yang ditujukan terutama untuk menjaga anak tunalaras tetap berada di bawah pengawasan. Oleh karena itu, dorongan utama dari strategi *Surveillance* adalah untuk memfasilitasi observasi, meskipun mungkin memiliki efek dari strategi kontrol akses. Strategi pengawasan biasanya diklasifikasikan sebagai terorganisir, mekanik, dan alami. Pendekatan yang lebih baru terhadap desain fisik lingkungan telah mengubah penekanan pada teknik pencegahan perilaku negatif, mencoba untuk menggunakan peluang alam yang disajikan oleh lingkungan untuk pencegahan perilaku negatif. Pergeseran dalam penekanan ini mengarah pada konsep *territory*. Konsep *territoriality* menunjukkan bahwa desain fisik dapat berkontribusi pada rasa *territoriality*. Diakui bahwa kontrol akses dan pengawasan alami berkontribusi pada rasa kewilayahan, membuatnya efektif untuk pencegahan perilaku negatif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metoda Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dari literatur. Tinjauan literatur dianggap sebagai metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data terdiri dari hasil pencarian literatur buku dan jurnal tentang teori terkait psikologi lingkungan dan anak tunalaras. Masing-masing literatur dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif.

#### **3.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada peran faktor lingkungan fisik dalam lingkungan rehabilitasi dan dampaknya pada anak tunalaras dengan fokus pada emosi dan perilaku anak.

#### **3.3. Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pada analisis data, dijabarkan temuan hasil dari beberapa buku dan jurnal dengan mengidentifikasi kategori, tema, dan mengambil poin penting dari setiap pustaka mengenai psikologi lingkungan. Kemudian menentukan hasil akhir berupa model hipotesis atau diagram kriteria psikologi lingkungan pada perancangan rehabilitasi anak tunalaras.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Prinsip dari Teori Psikologi Lingkungan

Teori-teori psikologi lingkungan yang sudah disebutkan sebelumnya memiliki beberapa prinsip/kriteria. Masing-masing dari teori tersebut akan dipilih sesuai dengan perilaku dan kebutuhan dari anak tunalaras yaitu dapat mendukung perkembangan sosial anak, membantu mengontrol perilaku dan dapat menciptakan kualitas ruang yang terasa aman, nyaman, serta mendukung untuk membantu mengontrol emosi/psikologis anak. Prinsip teori tersebut yaitu seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Prinsip atau Kriteria Secara Normatif dari Psikologi Lingkungan

<i>Social Learning Theory</i>	<i>Integration Theory</i>	<i>Control Theory</i>	<i>Behavior-Setting Theory</i>
<i>Positive stimulation</i>	<i>Instigator</i>	<i>Cognitive control</i>	
<i>Learning experience</i>			<i>Social components</i>
	<i>Support and constraints</i>	<i>Behavioral control</i>	
	<i>Global environment</i>		<i>Environmental settings</i>
	<i>Goal object and noxients</i>		<i>Physical properties</i>
		<i>Decisional control</i>	

Tabel 2. Prinsip atau Kriteria Secara Aplikatif dari Psikologi Lingkungan

<i>Stimulation Theory</i>	<i>Attention Restorative Theory</i>	<i>Stress Recovery Theory</i>	<i>Crime Prevention Through Environmental Design</i>
<i>Stimulated Positive Feelings</i>	<i>Fascination</i>	<i>Natural Content</i>	<i>Natural Surveillance</i>
	<i>A Sense of Extent</i>		<i>Natural Access Control</i>
	<i>Being Away</i>		<i>Territorial Reinforcement</i>
	<i>Compability</i>		

Dari kedua tabel di atas, kriteria secara normatif digunakan untuk kriteria perencanaan sedangkan kriteria secara aplikatif digunakan untuk kriteria perancangan. Dari kriteria-kriteria tersebut dipilih kriteria utama berdasarkan kebutuhan untuk rehabilitasi anak tunalaras. Setelah mengkaji mengenai psikologi lingkungan pada penjelasan beberapa teori yang telah dijabarkan dari buku dan jurnal, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi lingkungan pada lingkungan rehabilitasi anak tunalaras dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu *Stimulated Positive Feelings*, *Natural Content*, dan *Natural Surveillance*.

#### 4.2. *Stimulated Positive Feelings*

Desain lingkungan yang menerapkan unsur visual dan auditori dalam elemen skala, bentuk, pola, warna dan material yang dapat menstimulasi perasaan positif dan mengurangi perilaku agresif serta perasaan cemas (Wohlwill, 1966; Kopec, 2012). Penerapan konsep psikologi lingkungan dengan penggunaan bentuk ruang maupun bangunan yang tidak provokatif seperti bentuk persegi, lingkaran dan hexagon; penggunaan skala yang luas dan tinggi; penggunaan warna-warna lembut seperti warna biru muda, merah muda, jingga, dan hijau; penggunaan material yang dapat memantulkan atau kedap suara pada plafon maupun dinding bangunan; dan penggunaan material alam yang dapat memberikan suasana hangat dan nyaman (Wardani, 2002; Elliot, 2015; Kopec, 2006; Kopec, 2012).

### **4.3. *Natural Content***

Desain lingkungan dengan menghadirkan lingkungan alami yang dapat membantu pemulihan dari stress dan perasaan negatif seperti takut atau cemas. Penerapan konsep psikologi lingkungan dengan menghadirkan pemandangan dan akses ke lingkungan alami seperti pengadaan lansekap, *healing garden*, dan elemen air (Ulrich, 1991; Kaplan, 1995).

### **4.4. *Natural Surveillance***

Desain yang membentuk lingkungan dengan definisi spatial yang dapat membantu meningkatkan perasaan positif dan mencegah tindakan atau perilaku negatif (Schneider, 2001; Crowe, 2013). Penerapan konsep psikologi lingkungan yang membentuk lingkungan dengan definisi spatial yang dapat mengatur dan mencegah tindakan atau perilaku negatif, seperti menempatkan area kegiatan dekat dengan pengawasan alami; memberikan definisi perbatasan zona transisional yang jelas untuk kontrol akses dan pengawasan; mengatur jarak dan isolasi sehingga pengawasan efektif dan menyediakan kegiatan fungsional di titik buta atau area terisolasi untuk meningkatkan pengawasan alami (Crowe, 2014).

### **4.5. Kemungkinan Implementasi Desain**

Dari kajian sebelumnya didapatkan bahwa ada tiga kriteria utama yang penting untuk diterapkan dalam perancangan bangunan rehabilitasi anak tunalaras dengan pendekatan psikologi lingkungan. Ketiga kriteria tersebut mempunyai atribut yang dapat diterapkan pada implementasi desain rehabilitasi anak tunalaras. Berikut adalah beberapa kemungkinan implementasi desain dari kriteria utama psikologi lingkungan untuk rehabilitasi anak tunalaras, yaitu:

- Fasilitas pendidikan yang dirancang dengan penataan ruang kelas yang jauh dari kebisingan, bentuk dan skala ruang yang tepat, penggunaan material plafon kedap suara, warna yang lembut, pengaturan perabot yang tepat, dekat dengan pengawasan alami serta akses tidak langsung ke taman.
- Fasilitas ruang terapi yang dirancang dengan penataan ruang yang jauh dari kebisingan, bentuk dan skala ruang yang tepat, penggunaan material dinding dan plafon kedap suara, warna yang lembut, pengaturan perabot yang tepat, dekat dengan pengawasan alami serta akses langsung ataupun tidak langsung ke taman.

- Fasilitas ruang isolasi yang dirancang dengan penataan ruang yang jauh dari kebisingan, bentuk dan skala ruang yang luas dan tinggi, warna yang lembut, penggunaan material dinding yang lembut dan kedap suara, serta adanya zona transisional yang jelas untuk kontrol akses dan pengawasan.
- Fasilitas asrama yang dirancang dengan penataan ruang yang jauh dari kebisingan, bentuk dan skala ruang yang tepat, warna yang lembut, pengaturan perabot yang tepat, adanya zona transisional yang jelas untuk kontrol akses dan pengawasan serta akses langsung ataupun tidak langsung ke taman.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari beberapa definisi yang ada tentang anak tunalaras, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa komponen yang penting diperhatikan yaitu adanya penyimpangan perilaku yang terus-menerus menurut norma yang berlaku sehingga menimbulkan ketidakmampuan belajar dan penyesuaian diri dan penyimpangan itu tetap ada walaupun telah menerima layanan belajar serta bimbingan. Sedangkan menurut hukum di Indonesia, anak tunalaras yang dimasukkan ke dalam fasilitas rehabilitasi yaitu anak dengan perilaku yang sudah melewati batas norma – norma dan aturan yang berlaku dan dikenai hukum pidana tetapi masih dibawah umur 18 tahun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur dan kriteria dari psikologi lingkungan yang dapat membantu dalam pemulihan emosi dan perilaku anak tunalaras. Dari kajian sebelumnya didapatkan bahwa ada tiga kriteria utama yang penting untuk diterapkan dalam perancangan bangunan rehabilitasi anak tunalaras dengan pendekatan psikologi lingkungan. Unsur dan kriteria tersebut meliputi bentuk yang tidak provokatif, skala ruang yang sesuai, material alam dan yang dapat mengurangi kebisingan, warna-warna yang lembut, pemandangan alam, dan pengaturan ruang yang dapat membantu mengontrol perilaku anak tunalaras. Merancang lingkungan rehabilitasi melalui desain yang tepat dapat membantu pemulihan psikologis.

#### **5.2. Saran**

Dalam mendesain fasilitas rehabilitasi untuk anak tunalaras, sebaiknya tidak melupakan karakteristik dan kebutuhan utama untuk mendukung pemulihan emosi dan perilaku untuk anak tunalaras. Kebutuhan tersebut menjadi penentu dalam kajian pemilihan kriteria perancangan rehabilitasi untuk anak tunalaras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Averill, J. R. (1973). *Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress*. Psychological Bulletin.
- Bell, Paul A., Thomas C. Greene., Jeffrey D. Fisher., Andrew Baum. (2005). *Environmental Psychology*. Psychology Press.
- Chein, Isidor. (1945). *On the Nature of Intelligence*. The Journal of General Psychology. Published online.
- Crowe, T.D. (2013). *Crime Prevention Through Environmental Design*. Elsevier Inc. USA.
- Crowe, T.D. (2014). *The Handbook for School Safety and Security*. Elsevier Inc. USA.
- Elliot, Andrew J. (2015). *Color and psychological functioning*. Frontiers in Psychology.
- Gifford, Robert. (2002). *Environmental Psychology*. Optimal Books
- Kaplan, Stephen. (1995). *The restorative benefits of nature: Toward an integrative framework*. Journal of Environmental Psychology.
- Kopec, D. (2006). *Environmental Psychology for Design*. Fairchild Publications, Inc. New York.
- Kopec, D. (2012). *Environmental Psychology for Design*. Fairchild Publications, Inc. New York.
- Peraturan Pemerintah 72 No. (1991), *Pendidikan Luar Biasa*.
- Steg, Linda. Agnes E. van den Berg, Judith I. M. de Groot. (2012). *Environmental Psychology: An Introduction*. Wiley Blackwel.
- Ulrich, Roger S. (1991). *Stress Recovery During Exposure To Natural And Urban Environments*. Journal of Environmental Psychology.
- Wapner, S. (1981). *Transactions Of Persons-in-environments: Some Critical Transitions*. Journal of Environmental Psychology.
- Wardani, I.G.A.K, Tati H., Astaty. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Universitas Terbuka.

Wohlwill, Joachim F. (1966). *The Physical Environment: A Problem for a Psychology of Stimulation*. First published.